

## Makna Semiotika Bacaan Doa dalam Tradisi *Mattaro Ase Baru* Masyarakat di Desa Mattampa Walie

**Kurnia<sup>1</sup>, Andi Agussalim Aj<sup>2</sup>, Aswati Asri<sup>3</sup>**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah  
Universitas Negeri Makassar, Indonesia  
Email: [nkurnia298@gmail.com](mailto:nkurnia298@gmail.com)



**Abstract.** This study aims to describe the semiotic meaning of Prayer Reading in the *Mattaro Ase Baru* Tradition of the Community in Mattampa Walie Village, Lappariaja District, Bone Regency using Riffaterre's Semiotic Theory based on heuristic and hermeneutic readings. This research is a qualitative descriptive study. The data in this study is the reading of the new *mattaro ase* prayer 'save rice', with data sources from informants. Riffaterre's Semiotics Theory is used to describe the meaning of the text read only *mattaro ase baru*. Data analysis techniques found data reduction, data presentation and conclusions. The results of this study found five mantras in the process of storing rice, namely *baca doang mappanessa esso*, *baca doang mala ase baru*, *baca doang maqbaca ase massio*, *baca doang maq rakkiyang*, and *baca doang massalamak ase*, so as to produce the meaning contained in the text of the spell based on heuristic and hermeneutic readings.

**Keywords:** *Meaning, Baca Doang Mattaro Ase Baru, Riffaterre Semiotics, Heuristics, and Hermeneutics*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan kearifan lokal yang begitu kental yang dimiliki masyarakat Indonesia. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda dan masih dijaga dengan baik turun temurun dari nenek moyang atau orang terdahulu mereka. Kebudayaan sendiri merupakan keseluruhan yang kompleks dan luas yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan tata krama. Masyarakat Indonesia yang heterogen tentu berbeda adat istiadat dan kebiasaannya.

Kebudayaan memuat seperangkat pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial. Instrumen dan model-model pengetahuan secara selektif digunakan untuk memahami dan menafsirkan lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan perbuatan-perbuatan yang diperlukan. Sebagai pola dalam bertindak, kebudayaan mencakup peristiwa di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang berdasar pada pedoman yang diyakininya.

Padi merupakan salah satu hasil pertanian yang utama karena merupakan bahan pokok makanan masyarakat Indonesia. Akan tetapi, tidak semua musim panen padi sesuai dengan harapan para petani. Hal ini diakibatkan beberapa faktor, salah satunya adalah serangan hama padi yang merusak tanaman padi. Sedangkan hasil panen padi yang melimpah merupakan anugerah dari Tuhan untuk para petani karena panennya dinyatakan berhasil. Namun Masyarakat Bugis Bone sering memaknai melimpahnya hasil panen tersebut karena adanya kekuatan magis dari langit yang dirapalkan pada saat padi yang telah menguning tersebut diambil hingga padi itu disimpan. Hal ini berkaitan dengan tradisi yang ada dalam masyarakat Bugis Bone khususnya pada masyarakat di Desa Mattampa Walie.

Tradisi merupakan suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara yang sama. Kebiasaan yang diulang-ulang ini dilakukan secara terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi masyarakat yang melakukannya, sehingga tradisi tersebut dilestarikan. Secara umum tradisi dikenal sebagai suatu bentuk yang memiliki rangkaian peristiwa sejarah kuno didalamnya.

Salah satu tradisi masyarakat Bone yang eksistensinya masih ada dan dijaga hingga saat ini adalah Bacaan Doa dalam Tradisi *Mattaro Ase Baru*. Bacaan Doa merupakan bentuk permohonan doa ucapan dan ungkapan yang dapat mendatangkan kekuatan gaib. Kekuatan tersebut bertujuan untuk memberikan kekuatan kepada manusia dalam melakukan kegiatan. Dalam kesusastraan Indonesia mantra termasuk kategori puisi lama karena terikat oleh irama. Irama dalam bahasa adalah pergantian turun-naik, panjang-pendek, keras-lembut ucapan bunyi bahasa yang tertutur dan irama merupakan ciri khas yang mutlak bentuk puisi (Pradopo, 1999: 40).

Tradisi lisan *Bacaan Mattaro Ase Baru* ini tidak semua masyarakat Bugis Bone melakukan ritual atau adat tersebut, karena dari mereka ada yang tidak menganggap pentingnya tradisi. Tetapi pada masyarakat di Desa Mattampa Walie masih ada masyarakat yang sangat meyakini bahwa mantra pertanian ini sangat sakral karena memiliki maksud untuk meminta izin dari alam untuk

mengambil padi, agar padi yang mereka ambil menjadi berkah untuk dimakan dan sebagian disimpan.

Berdasarkan observasi awal bahwa tradisi lisan khususnya *Bacaan Doa Mattaro Ase Baru* 'menyimpan padi' pada masyarakat Bone sudah tidak eksis lagi sebab tidak semua masyarakat Bone melaksanakan tradisi tersebut. Hal ini disebabkan karena mantra sudah mengalami perubahan mulai berkembangnya zaman, budaya semakin terkikis karena banyak yang tidak memperdulikan tradisi dan nilai-nilai budaya yang ada pada daerahnya sendiri, sehingga tradisi dan nilai-nilai budaya yang ada pada daerahnya akan menjadi terlupakan dan tidak dikenali pada masyarakat luas sehingga minat generasi muda untuk mempelajari mantra perlahan mulai hilang atau punah bersama pemiliknya. Penyebabnya adalah sebagian besar mantra hanya dimiliki oleh masyarakat yang sudah tua atau pewarisnya. Oleh karena itu, penelitian tentang *Bacaan Doa Mattaro Ase Baru* 'menyimpan padi' pada suku Bugis di Desa Mattampa Walie merupakan salah satu bentuk upaya untuk mempertahankan kebudayaan daerah agar keberadaannya tetap lestari. Adapun kegiatan yang dilakukan seperti: *baca doang mappanesaa esso, baca doang mappamula mala ase, baca doang mabbaca ase massio, baca doang maq rakkiang, baca doang massalamak ase.*

Selanjutnya, untuk memaknai makna *Bacaan Doa Mattaro Ase Baru* 'menyimpan padi' menggunakan teori dari Semiotika Riffattere adalah untuk mengetahui arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata agar bahasa yang dipergunakan mudah dipahami, dimengerti, dan tidak salah penafsirannya dari segi makna yang dapat menimbulkan reaksi dalam pikiran pembaca atau pendengar karena rangsangan aspek bentuk kata tertentu. Dalam semiotika riffattere menggunakan metode bacaan dalam dua tahap, yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutika. Dimana pembacaan heuristik ini merupakan pembacaan yang berdasarkan struktur bahasa atau secara sistem semiotik tingkat pertama, yaitu dengan memahami adanya ketidakserasian antar kata dan juga mengidentifikasi adanya kiasan. Heuristik dalam segi bacaan berdasarkan bentuk dari konvensi bahasa yang bersifat mimetik atau sebuah tiruan, lalu membentuk dan membangun heterogen yang mempunyai serangkaian arti yang bergramatikal dan berserakan. Pembacaan hermeneutik menurut Riffattere (1978:5) adalah langkah pembaca kedua. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya. Pembaca mengingat kembali apa yang sudah dibacakan dan memperbaiki pemahamannya. Pembacaan hermeneutik atau retroaktif adalah pembacaan ulang dari awal sampai akhir dengan penafsiran. Pembacaan ini adalah pemberian makna berdasarkan konvensi sastra (puisi). Puisi menyatakan suatu gagasan secara tidak langsung, dengan kiasan (metafora), ambiguitas, kontradiksi, dan pengorganisasian ruang teks (tanda-tanda visual).

Pentingnya melakukan penelitian terhadap mantra untuk dijadikan sarana pengembangan sastra daerah dan pengetahuan makna tentang teks mantra yang selama ini menjadi kekuatan tersendiri bagi masyarakat sehingga

pengambilan mantra sebagai objek kajian juga sangat penting untuk dilakukan karena di masa sekarang ini masyarakat sudah banyak melupakan karya sastra yang diwariskan oleh pendahulu khususnya pada mantra. Selain itu, kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai mantra dan makna mantra yang mereka yakini terdapat hal gaib di dalamnya, menjadi hal utama dari bagian pentingnya memaknai mantra.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Kahfi Ashabul, (2020) Adapun hasil dari penelitian tersebut bahwa analisis semiotika Riffaterre pada *doangan panjamabarakang* (mantra pertanian) mempresentasikan yakni : 1) Ketidaklangsungan ekspresi ditemukan makna penolak bala dan pemberian nasihat serta pujian kepada padi. 2) Pembacaan heuristik dan hermeneutik ditemukan rasa bersyukur kepada sang maha pencipta atas hasil panen padi yang didapatkan. 3) Matriks dalam *doangan panjamabarakang* (mantra pertanian) adalah permohonan menolak bala dan meminta keberkahan didalam pertanian. 4) Hipogram dalam mantra memiliki hubungan dengan teks lain yakni *doangan sangkaballa* 'penolak bala' pada surah QS Al Baqrah: 186 dan QS. Al-Fatiha: ayat 4. Temuan pada konteks ini menunjukkan kepada Allah Swt. Dalam meminta pertolongan. Dari keseluruhan mantra menunjukkan permohonan agar terhindar dari bala atau bahaya dan permohonan agar diberikan kekuatan dalam pertanian, serta rasa syukur, pujian, dan keberkahan.

Penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hidayat Muhammad T, (2019), dengan judul skripsi Mantra Behari Masyarakat Mandar melalui pendekatan Semiotika Riffaterre. Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu mencoba mengkaji mantra dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre yang berisi arti atau ungkapan atas bentuk-bentuk metafora dan diksidi-kisi ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan hermeneutika dan bentuk pembacaan heuristik.

Penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Aswati Asri, (2018), dengan judul Analisis Puisi Emha Ainun Nadjib dalam Antologi Puisis Sesobek Buku Harian Indonesia memalalui Pendekatan Hermeneutik. Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu mengkaji makna yang terkandung dalam puisi Sesobek Buku Harian Indonesia karya Emha Ainun Nadjib menggunakan pendekatan Semiotika Riffaterre dengan fokus penelitian pendekatan Hermeneutik.

## METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif, dalam penelitian ini akan dijelaskan makna Bacaan Doa *Mattaro Ase Baru* "menyimpan padi" pada masyarakat Bugis di Desa Mattampa Walie Kec. Lappariaja Kab. Bone, dengan menggunakan kajian semiotika Riffaterre. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan menggunakan dua instrumen yaitu peneliti ikut serta dan pedoman wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, Analisis data yang dilakukan secara deskriptif dengan mengacu pada teori semiotika Riffaterre. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup reduksi data, penyajian data, dan pemberian kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini dikemukakan secara rinci hasil penelitian mengenai Makna Semiotika Bacaan Doa dalam Tradisi *Mattaro Ase Baru* Masyarakat di Desa Mattampa Walie, Kecamatan Lappariaja, kabupaten Bone. Terdapat beberapa prosesi yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu persyaratan yang harus dijalani pertama menentukan hari baik '*mappanessa esso*' dengan memakai bulan Islam, kemudian mengambil padi '*mala ase baru*' yang telah menguning dan siap dipanen. Setelah padi tersebut diambil, kemudian dibawa ke rumah pemiliknya dan lanjut dibacakan doa. Padi yang telah diambil tersebut kemudian disimpan terlebih dahulu di atas sajadah atau '*baca doang ase massio*'. Selanjutnya padi tersebut disimpan di *rakkiyang* atau tempat penyimpanan padi '*maq rakkiyang*'. *Rakkiyang* adalah rumah panggung yang mempunyai loteng atau berangkas. Tempat ini biasa digunakan untuk menyimpan padi, dan dilanjutkan dengan membaca doa di atas talenan '*massalamak ase*'. Bacaan doa yang didapat kemudian dimaknai dengan menggunakan teori semiotika riffaterre berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneutik.

### Pembacaan Heuristik

#### Data 1

#### ***Baca doang mappanessa esso (bacaan doa dalam menentukan hari)***

*bismillahirrahmanirahim*

*Anging mappasukku esso*

*Lele keteng maraja*

*Mappanessa akkatuougeng, Eso arajanna allah ta'ala*

Kata "*Bismillahirrahmanirahim*" merupakan kata dari bahasa Arab yang berarti "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, dimana *Bismillahirrahmanirahim* yang dijadikan sebagai kalimat pembuka pada mantra.

Pada kata "*anging mappasukku esso*" yang berarti "angin menyempurnakan hari", memiliki makna bahwa angin (dapat) menyempurnakan hari. Angin dan hari yang dapat saling menyempurnakan dalam penentuan hari agung (baik) dalam memulai panen.

Pada kata "*lele keteng maraja*" yang berarti "berganti bulan agung", memiliki makna bahwa pergantian bulan (yang) agung menurut bulan islam. Pergantian bulan ini menentukan apakah hari yang dipilih sama baiknya dengan ketentuan bulan islam.

Pada kata "*mappanessa akkatuonngeng, esso arajanna Allah ta'ala*" yang berarti "menentukan kehidupan, hari besar milik Allah Swt", memiliki makna bahwa Allah Swt merupakan penentu kehidupan setiap hamba-Nya. Penentuan (sebuah) kehidupan yang baik dan layak hari agung (besar) milik Allah Swt.

## **Data 2**

### ***Baca doang mala ase baru "bacaan doa dalam mengambil padi"***

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Oh akking oh akking*

*Paseddinno oh akking*

*Walai aseku limampesse*

*Passulengakka seppulo wesse*

Kata "*Bismillahirrahmanirrahim*" merupakan kata dari bahasa Arab yang berarti "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, dimana *Bismillahirrahmanirrahim* yang dijadikan sebagai kalimat pembuka pada mantra.

Pada kata "*oh akking oh akking*" yang berarti "oh padi oh padi", memiliki makna seseorang sedang memanggil sang padi (panngilan untuk padi).

Pada kata "*paseddinno oh akking*" artinya "bangunlah oh padi", memiliki makna bangunlah (wahai) padi. Seseorang meminta padi untuk bangun karena akan segera diambil.

Pada kata "*walai aseku limampesse*" yang berarti "ambil padiku lima karung", memiliki makna bahwa ambil(lah) padiku (sebanyak) lima karung yang ditujukan kepada sang dewi padi.

Pada kata "*passulengakka sampulo wesse*" yang berarti "gantikan sepuluh karung", memiliki makna bahwa gantikan (sebanyak) sepuluh karung padiku. Seseorang meminta agar padi yang dipanen melimpah.

## **Data 3**

### ***Baca doang maqBaca ase massio "bacaan doa membaca padi terikat"***

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Maddeppungeng sumange'mu*

*Panguju na lao pole, ribola campanigamu*

*Barakka' La ilaha illallah*

Kata "*Bismillahirrahmanirrahim*" merupakan kata dari bahasa Arab yang berarti "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, dimana *Bismillahirrahmanirrahim* yang dijadikan sebagai kalimat pembuka pada mantra.

Pada kata "*maddepungeng sumange'mu*" yang berarti "telah terkumpul semangatmu", memiliki makna (telah) terkumpul semangatmu. Artinya bentuk kelegaan dan kesyukuran atas padi yang telah diambil.

Pada kata "*panguju na lao pole, ribola campanigamu*" yang berarti "bersiap untuk datang, rumah tempat tinggalmu", memiliki makna bahwa padi yang telah diambil disambut atas kedatangannya di rumah sang pemilik padi.

Pada kata "*barakka' la ilaha illallah*" yang berarti "tiada tuhan yang layak disembah kecuali Allah" memiliki maksud uangkapan kekuasaan terhadap apa yang dimiliki Allah. Kalimat ini ringkas, namun menjadi titik sengketa antara umat islam dan kaum musyrikin.

#### **Data 4**

##### ***Baca doang maq rakkiang "bacaan doa menyimpan padi"***

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Nabi sappe'ko malaika' taroko*

*Barakka la ilaha illallah*

Kata "*Bismillahirrahmanirrahim*" merupakan kata dari bahasa Arab yang berarti "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, dimana *Bismillahirrahmanirrahim* yang dijadikan sebagai kalimat pembuka pada mantra.

Pada kata "*nabi sappe'ko, malaika' taroko*" yang berarti 'nabi mengambilmu, malaikat meyimpanmu'. Memiliki makna nabi (yang) mengambilmu, (lalu) malaikat (yang) menyimpanmu. Sang padi disimpan di tempat penyimpanan padi atau *rakkiyang* melalui perantara malaikat dan nabi.

Pada kata "*barakka' la ilaha illallah*" yang berarti "tiada tuhan yang layak disembah kecuali Allah" memiliki maksud uangkapan kekuasaan terhadap apa yang dimiliki Allah. Kalimat ini ringkas, namun menjadi titik sengketa antara umat islam dan kaum musyrikin.

#### **Data 5**

##### ***Baca doang massalamak ase "bacaan doa dalam doa selamat"***

*Bismillahirahmannirrahim*

*Uniakengi ma' baca doang salama' lao ri aseku*

*Tapasalama'ka riessona, riwenninna*

*Tapasalama toa pole ri bahaya-bahaya e karena Allah*

Kata "*Bismillahirrahmanirrahim*" merupakan kata dari bahasa Arab yang berarti "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, dimana *Bismillahirrahmanirrahim* yang dijadikan sebagai kalimat pembuka pada mantra.

Pada kata "*uniakengi ma' baca doang salama' lao ri aseku*" yang berarti "aku berniat membaca doa keselamatan untuk padiku" sang pemilik padi berdoa untuk rasa syukur terhadap padinya. Padi yang telah jadi beras hingga menjadi nasi kemudian dibacakan doa keselamatan untuk dimakan.

Larik ketiga '*Tapasalama'ka riessona, riwenninna*' yang berarti 'Selamatkan aku pada siang, dan pada malam', memiliki maksud sang pemilik padi juga meminta keselamatan kepada Tuhan baik pada siang dan malam hari. Doa ini bertujuan agar sang pemilik padi juga bisa merasakan panen padi berikutnya.

Larik keempat '*Tapassalama toa pole ri bahaya-bahaya e karena Allah*' yang berarti 'Selamatkan aku dari bahaya-bahaya karena Allah', memiliki makna bahwa sang pemilik padi juga meminta agar dijauhkan dari segala marabahaya. Selain memohon agar diberi keberkahan terhadap beras yang akan dimakan, sang pemilik padi juga meminta agar diberikan keselamatan dari sang pemilik kehidupan yaitu Allah Swt.

### **Pembacaan Hermeneutik**

Pada data 1 dalam proses *baca doang mappanessa esso* atau bacaan doa dalam menentukan hari "*mappanessa akkatuonngeng, esso arajanna Allah ta'ala*" pada bait keempat memiliki makna bahwa Allah Swt memberikan keberkahan setiap hari, namun pada hari-hari tertentu menurut bulan islam, ada satu hari baik untuk memulai suatu kegiatan seperti menentukan hari dalam proses sebelum memulai mengambil padi.

Pada data 2 dalam proses *baca doang mala ase baru* atau bacaan doa mengambil padi "*walai aseku limampesse, passulengakka seppulo wesse*" pada bait keempat dan kelima memiliki makna seseorang meminta kepada sang dewi padi agar hasil panen melimpah.

Pada data 3 dalam proses *baca doang ma'bacaca ase massio* atau bacaan doa padi yang diikat "*panguju na lao pole, ribola campanigamu*" pada bait keempat memiliki makna bahwa padi yang telah diambil disambut oleh sang pemilik padi sebagai bentuk rasa syukur terhadap hasil panen yang melimpah.

Pada data 4 dalam proses *baca doang ma'rakkiyang* atau bacaan doa menyimpan padi "*nabi sappe'ko malaika' taroko*" pada bait kedua memiliki makna bahwa bahwa padi tersebut nabi yang mengambil, maka yang akan menyimpanmu adalah malaikat. Selain ada ikut campur tangan tuhan, nabi dan malaikat juga ikut serta dalam proses penyimpanan padi di atas *rakkiyang* atau loteng tempat penyimpanan padi.

Pada data 5 dalam proses *baca doang massalamak ase* atau bacaan doa selamatan padi "*uniakengi ma'bacaca doang salama' lao ri aseku*" pada bait kedua memiliki makna bahwa sang pemilik padi berdoa kepada padi yang akan dimakan sebagai bentuk rasa syukur karena akan memakan padi baru dari hasil panen mereka.

### **KESIMPULAN**

1. Pembacaan heuristik dalam penelitian ini ditemukan beberapa bacaan doa dalam tradisi *mattaro ase baru* yaitu *baca doang mappanessa esso*, *baca doang mala ase baru*, *baca doang maqbacaca ase massio*, *baca doang maq rakkiyang*, dan *baca doang massalamak ase* yang dibacakan oleh seseorang yang dipercayai merupakan dukun atau *sanro* yang pintar dalam proses *mattaro ase baru* 'menyimpan padi'.
2. Pembacaan hermeneutik dalam penelitian ini ditemukan makna yang tidak memiliki arti sesungguhnya dalam transliterasi. Pembacaan hermeneutik membantu untuk lebih memahami pembacaan heuristik. Berdasarkan uraian

kesimpulan penelitian yang telah dipaparkan, penulis perlu menyarankan kepada pembaca atau peneliti sebagai berikut: Perlunya pencatatan dan pendokumentasikan proses *baca doang mattaro ase baru* pada masyarakat Bugis Bone beserta arti dan maknanya guna memudahkan generasi muda dalam mempelajari dan meningkatkan pengetahuannya. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mampu menggali dan mengembangkan potensi kebudayaan serta mengkaji karya sastra dengan teori semiotika atau menggunakan pendekatan lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf dan Ali Imron, dkk. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi (cetakan pertama)*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press. ISBN 978-602-60585-9-4.
- Al Fikry, M. F., Mustamar, S., & Pudjirahardjo, C. (2019). Mantra Petapa Alas Purwo: Kajian Semiotika Riffaterre. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 20(2), 108-119.
- Amir. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Asri, A. (2018). Analisis Puisi Emha Ainun Nadjib dalam Antologi Puisi Sesobek Buku Harian Indonesia melalui Pendekatan Hermeneutika. *Jurnal Asosiasi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (APROBSI): Memperkukuh Peran APROBSI dalam Mewujudkan Kemitraan dan Pemberdayaan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang Mandiri*.
- Budiarti, B. (2021). Ritual Massuro Baca Pada Masyarakat Bugis Tinco Bone Perspektif Maqashid al-Syari'ah. *Al-Mizan*, 17(2), 201–218.
- Danandjaja. 1984. *Folklor Indonesia*, Jakarta: Pustaka Emprint
- Ediyono, Suryo, dkk. 2017. *Unsur-unsur Ekologi Dalam Sastra Lisan Mantra Pengobatan Sakit Gigi Masyarakat Kelurahan Kuranjil*. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajaran*. Vol.1, No:1.
- Endraswara. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Faruk. 2003. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gayatri. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Gaung Persada Press.
- Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif. *Jakarta: Bumi Aksara*, 143, 32–49.
- Hidayat, Muhammad T. 2019. *Mantra Behari Masyarakat Mandar: Interpretasi Semiotika Riffaterre*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar. Makassar.
- Hutomo. 2017. *Pengantar Studi Sastra Lisan*. Jawa Timur: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Jakarta: Paradigma.
- Kalsum, K. (2010). Kearifan Lokal dalam Wawacan Sulanjana: Tradisi Menghormati Padi pada Masyarakat Sunda di Jawa Barat, Indonesia. *SOSIOHUMANIKA*, 3(1).

- Kahfi, Ashabul. 2020. *Analisis Semiotika Riffaterre Pada Doangang Panjamabarakkang (Mantra Pertanian) Masyarakat Makassar di Kelurahan Bulukunyi Kabupaten Takalar*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar. Makassar.
- Kurniawan, K. (2015). Mantra Lo'i Keta Masyarakat Bima: Kajian Semiotika Riffaterre Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Kebutuhan Dasar Manusia I Di Smk Kesehatan Yahya. *LITERA: Jurnal Litera Bahasa Dan Sastra*, 1(2).
- Mattulada. 2015. *Latoa (Antropologi Politik Orang Bugis)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Moleng. Lexy, j. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. dkk. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Pradopo. 1999. *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra*. Vol. 11 No: 76-84. *Jurnal Humaniora*.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Rukei, Sunoto, 2017. "Nilai Budaya dalam Mantra Bercocok Tanam Padi di Desa Ronggo, Kecamatan Jaken, Kabupaten Pati, Jawa Tengah: Kajian Fungsi Sastra". *BASINDO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 1 No. 1: 25-45.
- Rusyana, Yus. 1978. *Sastra Lisan Sunda: Cerita Karangan dan Dedemik*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sari, N. I., Anshari, A., & Asri, A. (2021). Makna Mantra Kesaktian Boe pada Masyarakat Galesong Kabupaten Takalar. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 2(1).
- Subahri, B. (2020). Pesan Semiotik Pada Tradisi Makan Tabheg Di Pondok Pesantren. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 6(1), 88–103.
- Suryono, 2009. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Karya Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Uniwati, U. (2007). *MANTRA MELAUT SUKU BAJO: INTERPRETASI SEMIOTIK RIFFATERRE* (Doctoral dissertation, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro).
- Wulandari, Ririn. 2015. " Sastra Dalam Pembentukan Karakter Siswa". *Jurnal Edukasi Kultura*, 2:67.